

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi pembelajaran sastra yang saat ini terjadi di sekolah belum menguntungkan bagi perkembangan kemampuan bersastra siswa (Abidin, 2005). Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Keluhan-keluhan para guru, siswa, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tidak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal (Wahyudi, 2005). Beberapa keluhan dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal jika dipetakan berkisar pada hal-hal berikut.

Pertama, pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas (Gaspar, 2007). Materi kesastraan yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di perguruan tinggi (PT) sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang mereka peroleh lebih bersifat teoretis, sedangkan yang mereka butuhkan untuk mengajar lebih bersifat praktis.

Dharmojo (2007) mengemukakan bahwa kondisi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan mengecewakan. Kekecewaan terhadap pembelajaran sastra itu dilontarkan oleh berbagai pihak, antara lain, Rusyana (1977/1978); Rusyana (1992); Nasution dkk. (1981); Rahman dkk. (1981); Sarjono (2000); Sudaryono (2000); Sayuti (2000); dan Kuswinarto (2001).

Secara umum, kondisi pembelajaran sastra berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran sastra tersebut mencakup: (1) pada dasarnya

pembelajaran sastra berpengaruh pada minat murid terhadap sastra, namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan apresiasi murid; (2) pengajar tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana caranya mengikuti perkembangan sastra di luar buku wacana; dan (3) murid tidak mampu mengaitkan nilai sastrawi dengan nilai-nilai etis/moral budaya dalam kehidupan.

Berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Problematika pembelajaran sastra di sekolah tersebut tidak terlepas dari kondisi pembelajaran sastra di perguruan tinggi keguruan. Mahasiswa sebagai calon guru belum mendapatkan kegiatan berolah sastra secara memadai dalam proses perkuliahan. Demikian juga pembelajaran Kajian Prosa Fiksi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI belum sepenuhnya berimplikasi terhadap kemampuan lulusan untuk mengajarkan sastra di sekolah. Kenyataan ini mendorong perlunya tindakan penerapan strategi pembelajaran sastra yang tepat di perguruan tinggi.

Pengkajian prosa fiksi memerlukan berbagai pendekatan teori yang luas. Dosen sebagai sumber informasi bagi mahasiswa, tidak mungkin dapat menerangkan materi perkuliahan serta menjawab semua permasalahan yang dialami mahasiswa dalam waktu singkat. Tidak tepat pula apabila mahasiswa hanya menerima teori dan mengerjakan tugas pengkajian fiksi berdasarkan instruksi dosen tanpa pendalaman kajian. Dalam hal ini mahasiswa tidak belajar

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pengkajian prosa fiksi dalam proses pembelajaran karena hanya dosen yang berperan.

Untuk memahami pengkajian prosa fiksi dengan baik, para mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk mempelajari, menyelidiki, dan menemukan bermacam-macam pola yang mungkin terjadi ketika mereka belajar mengkaji prosa fiksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2000: 30-31) bahwa hakikat pengkajian fiksi menyoroti pada penelaahan, penyelidikan, pemahaman melalui analisis karya fiksi dengan kerja analisis yang dilakukan langsung dalam keadaan totalitasnya.

Pernyataan di atas mempunyai implikasi bahwa keaktifan mahasiswa dalam proses belajar mengkaji prosa fiksi sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajarnya. Dosen harus berupaya agar semua mahasiswa (tanpa terkecuali) bisa memperoleh kesempatan belajar dan hasil belajar secara optimal. Tidak boleh terjadi adanya sekelompok mahasiswa tertentu belajar, sementara kelompok yang lainnya tidak belajar. Dalam hal ini, dosen harus mengkondisikan situasi belajar yang sesuai untuk setiap karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar.

Setiap individu pembelajar memiliki perbedaan satu sama lain, Garry (Sunarto & Hartono, 2002) mengategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang:

- 1) *perbedaan fisik termasuk usia, tinggi dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak;*
- 2) *perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku;*
- 3) *perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap;*
- 4) *perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar; dan*
- 5) *perbedaan kecakapan atau kepandaian.*

Menurut Suryabrata (2004), setiap individu pembelajar juga memiliki perbedaan, yaitu:

- 1) perbedaan kemampuan kognitif, setiap individu memiliki kemampuan kognitif yang berbeda. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 2) perbedaan individual dalam bahasa;
- 3) perbedaan dalam latar belakang;
- 4) perbedaan dalam bakat;
- 5) perbedaan dalam kecakapan motorik, kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan; dan
- 6) perbedaan dalam kesiapan belajar.

Oleh karena itu As'ari (2001: 2) menyarankan adanya pembelajaran yang demokratis. Beliau menyatakan bahwa pembelajaran yang demokratis ini ditandai oleh adanya penghargaan yang tinggi terhadap keadaan siswa yang berbeda-beda. Sebagaimana pemerintahan yang demokratis, pembelajaran yang demokratis juga sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Murid, yaitu hak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan tingkat kesiapan, kebutuhan, minat mereka yang berbeda-beda. Guru dituntut untuk senantiasa mengupayakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswanya. Oleh karena itu, salah satu ciri dari pembelajaran yang demokratis adalah adanya pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa yang akan belajar (Tomlinson, 1999). Dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, pembelajaran kepada kelompok atau individu tertentu bisa jadi berbeda sama sekali dengan pembelajaran kepada kelompok dan individu siswa yang lain.

Tomlinson (1999) memaparkan hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk mendiferensiasikan pembelajaran agar sesuai dengan perbedaan

kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa yang akan belajar. Menurut Tomlinson (1999), para guru yang ingin mengimplementasikan instruksi berdiferensiasi harus memiliki keahlian tertentu. Mereka harus belajar bagaimana menciptakan profil yang terfokus pada kebutuhan pembelajaran siswa. Dengan mengenali kelebihan siswa, kelemahan, minat, kebiasaan dan cara belajar siswa, guru dapat mulai memodifikasi kurikulum berdasarkan isi, proses, dan hasil.

Tomlinson memberikan pula penjelasan beberapa strategi yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi-strategi tersebut di antaranya: pemampatan, proyek mandiri, kelompok minat atau pusat minat, tugas tersusun, pengelompokan fleksibel, pusat belajar, peragaman pertanyaan, dan pemagangan dan kontrak.

Lebih lanjut As'ari (2001: 3) mengungkapkan bahwa di luar negeri strategi berdiferensiasi ini sudah lazim diterapkan dalam proses pembelajaran. Sekelompok pembelajar yang melaksanakan tugas mandiri meninggalkan teman yang lainnya dalam kelas yang diajar secara klasikal oleh pengajar sudah biasa ditemui di luar negeri. Penggunaan orang tua atau pakar untuk bertindak sebagai tutor di kelas juga seringkali ditemui.

Di Indonesia keadaan tersebut hampir tidak pernah dijumpai. Pembelajaran secara klasikal, dominasi pengajar dalam menjelaskan materi, sementara siswa sibuk mencatat adalah dua dari sekian banyak karakteristik pembelajaran di Indonesia yang sering terjadi. Pembelajaran seperti ini belum tentu berhasil memberikan pemahaman konsep terhadap siswa. Siswa juga tidak memiliki keterampilan dan tidak menguasai cara belajar yang baik (As'ari, 2001: 4).

Dalam penelitian ini, diujicobakan strategi pemampatan (*compacting strategy*) untuk melatih keterampilan dan penguasaan cara belajar yang baik di kalangan mahasiswa, terutama dalam bidang kajian prosa fiksi. Strategi

pemampatan dipandang lebih efektif dan lebih efisien dalam mengoptimalkan potensi dan hasil belajar mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi. Melalui strategi pemampatan, diharapkan pemahaman, penguasaan konsep, dan keterampilan mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi bertambah. Selain itu, penguasaan tentang cara belajar (*Learn how to learn*) pun berkembang secara lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada dua variabel penting yang akan diteliti dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah pengkajian prosa fiksi Indonesia dan strategi pemampatan. Pengkajian prosa fiksi Indonesia merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi variabel lain. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI), FPBS, UPI Bandung memperoleh mata kuliah yang berisi pengetahuan dan pengalaman bersastra. Mata kuliah-mata kuliah itu antara lain 1) pengantar kajian sastra, 2) sejarah sastra, 3) apresiasi puisi, 4) apresiasi prosa, 5) apresiasi drama, 6) kajian puisi, 7) kajian prosa fiksi, 8) kajian drama. Dari mata kuliah tersebut, kajian prosa fiksi merupakan salah satu komponen penting dalam perkuliahan sastra di JPBSI, FPBS, UPI Bandung.

Strategi pemampatan merupakan variabel bebas yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel lain, dalam hal ini adalah kemampuan mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan strategi pemampatan untuk melihat keefektifannya dalam pembelajaran kajian prosa fiksi. Untuk mendapat hasil yang akurat dalam penelitian ini tidaklah mudah. Hal ini disebabkan pengkajian prosa fiksi merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan banyak faktor. Terdapat

sejumlah komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran kajian prosa fiksi. Faktor-faktor tersebut di antaranya mahasiswa, dosen, materi, strategi dan metode, teknik, media, dan evaluasi pembelajaran. Jadi, strategi pembelajaran sebagai salah satu dari komponen yang terlibat dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam penelitian ini.

Dengan demikian, melalui strategi pemampatan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk pengkajian prosa fiksi, peneliti melakukan pengamatan terhadap seluruh proses pengkajian prosa fiksi yang berlangsung. Adapun pengkajian prosa fiksi sebagai variabel terikat dalam penelitian ini, merupakan salah satu mata kuliah yang ditawarkan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI atau Fakultas Sastra perguruan tinggi lain yang dapat dipengaruhi strategi pemampatan.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah strategi pemampatan (SP) lebih efektif dibandingkan dengan strategi ekspositoris (SE) dalam proses belajar mengajar kajian prosa fiksi di JPBSI, FPBS, UPI Bandung?
- 2) Apakah strategi pemampatan (SP) dapat meningkatkan kemampuan mengkaji prosa fiksi mahasiswa JPBSI, FPBS, UPI Bandung?
- 3) Apakah kualitas proses belajar mengajar kajian prosa fiksi di JPBSI, FPBS, UPI Bandung dengan menggunakan Strategi Pemampatan (SP) baik?

Rumusan masalah di atas diuraikan lagi menjadi rincian rumusan masalah berikut ini.

- 1) Apakah kemampuan pengkajian prosa fiksi kelompok eksperimen (SP) lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol (SE)?
- 2) Apakah kemampuan pengkajian prosa fiksi mahasiswa JPBSI, FPBS, UPI Bandung kelompok eksperimen (SP) lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol (SE)?
- 3) Apakah kualitas proses belajar mengajar kajian prosa fiksi di JPBSI, FPBS, UPI Bandung dengan menggunakan Strategi Pemampatan (SP) baik?
- 4) Apakah terdapat peningkatan kemampuan mengkaji prosa fiksi mahasiswa JPBSI, FPBS, UPI Bandung setelah Strategi Pemampatan (SP) dilaksanakan?
- 5) Apakah strategi pemampatan diterima mahasiswa JPBSI, FPBS, UPI Bandung sebagai suatu strategi yang efektif dalam pembelajaran kajian prosa fiksi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengefektifkan dan juga mengefisienkan pelaksanaan pembelajaran pengkajian prosa fiksi Indonesia. Dalam hal ini, penyajian materi kajian prosa fiksi Indonesia yang padat diselesaikan dalam bobot 2 sks. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1) keefektifan strategi pemampatan (SP) dalam meningkatkan kemampuan mengkaji prosa fiksi mahasiswa JPBSI, FPBS, UPI Bandung;
- 2) perbedaan keefektifan antara strategi pemampatan (SP) dengan strategi ekspositoris (SE) dalam proses belajar mengajar kajian prosa fiksi di JPBSI, FPBS, UPI Bandung;
- 3) kualitas proses belajar mengajar kajian prosa fiksi di JPBSI, FPBS, UPI Bandung dengan menggunakan strategi pemampatan (SP);
- 4) keberterimaan strategi pemampatan di kalangan mahasiswa JPBSI, FPBS, UPI Bandung sebagai suatu strategi yang efektif dalam pengkajian prosa fiksi;
- 5) keberterimaan strategi pemampatan di kalangan dosen JPBSI, FPBS, UPI Bandung sebagai suatu strategi yang efektif dalam pengkajian prosa fiksi.

1.5 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, terdapat beberapa manfaat yang dapat disumbangkan bagi dosen, mahasiswa serta pihak lain yang berkepentingan. Manfaat tersebut antara lain: 1) diperoleh suatu variasi dalam pengkajian prosa fiksi di JPBSI, FPBS, UPI Bandung yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah, motivasi, dan hasil belajar mahasiswa; 2) diperoleh suatu cara mengoptimalkan potensi dan hasil belajar mahasiswa JPBSI, FPBS, UPI Bandung mengenai pemahaman, penguasaan konsep, dan keterampilan, juga penguasaan tentang cara belajar dan kemampuan mengkaji prosa fiksi; dan 3) diperoleh suatu alternatif bentuk pengkajian dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa JPBSI, FPBS, UPI Bandung.

1.6 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada anggapan sebagai berikut.

1. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pengkajian prosa fiksi dapat mengoptimalkan kemampuan mahasiswa untuk belajar mengkaji prosa fiksi.
2. Sederhana apapun strategi pembelajaran, jika digunakan secara tepat, akan memperbaiki proses dan keberhasilan pembelajaran kajian prosa fiksi.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis kerja, yaitu: strategi pemampatan efektif untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, didefinisikan variabel-variabel seperti berikut.

1. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar
2. Strategi pemampatan (*compacting strategy*) merupakan salah satu strategi dari beberapa strategi berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (1999). Strategi pemampatan dalam penelitian ini merupakan sebuah strategi yang digunakan pada mahasiswa yang belum memahami materi pembelajaran kajian prosa fiksi dengan memadai dengan cara memberikan kegiatan korektif

dan penyediaan waktu konsultasi di luar pertemuan kelas. Dengan demikian, mahasiswa tersebut dapat memiliki keahlian mengkaji prosa fiksi dengan lebih baik. Strategi pemampatan ini merupakan proses yang terdiri atas tiga langkah: 1) menilai kemampuan mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi dan menentukan apa yang masih harus dikuasai mahasiswa; 2) membuat perencanaan tentang apa saja yang perlu mahasiswa ketahui, menghindari mahasiswa dari pengulangan pelajaran yang telah mereka ketahui; 3) membuat perencanaan penyediaan waktu untuk pengayaan atau percepatan belajar mahasiswa dalam mengkaji prosa fiksi.

3. Pengkajian prosa fiksi merupakan proses, cara, perbuatan mengkaji, menganalisis, menyelidiki, menelaah, dan memahami melalui analisis karya prosa fiksi (prosa cerita, prosa narasi, atau cerita berplot). Dalam mengkaji prosa fiksi, mahasiswa diharapkan mendapatkan nilai tertentu dan memenuhi kondisi syarat yang sesuai dengan teori kajian prosa fiksi. Kemampuan ini merupakan tujuan perkuliahan kajian prosa fiksi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI Bandung yang diajarkan pada setiap semester ganjil (III) dengan bobot 2 SKS.

1.8 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang

digunakan untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2006:66).

Paradigma penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 1.1
Paradigma Penelitian

